

**SANDHYAKALA
NING MAJAPAHIT**
Pembelajaran dari Pasang Surut
Kerajaan Majapahit

Tim Editor:

Toetik Koesbardiaty,
Delta Bayu Murti,
Desi Bestiana

Pengantar:

Inajati Adrisijanti

Mimi Savitri - Adrian Perkasa - Sambit Datta - Edi Triharyantoro - Agus Aris Munandar
John N Micksic - Sri Margana - Amien Widodo - Firman Syaifuddin - Yahdi Zaim
Yusuf Bilal Abdillah - Delta Bayu Murti - Toetik Koesbardiaty - Rusyad Adi Suriyanto - Ashwin Prayudi

**PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)**

**SANDHYAKALA NING MAJAPAHIT: Pembelajaran dari
Pasang Surut Kerajaan Majapahit**

xx + 294 halaman; 14,5 x 20,5 cm

Desain Cover: Aji Prabowo

**Copyright © 2021 PMN Surabaya & Dinas Kebudayaan
dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, 2021**

Diterbitkan Oleh:

CV. Putra Media Nusantara (PMN), Surabaya 2021

Jl. Griya Kebraon Tengah XVII Blok FI - 10,

Surabaya Telp/WA : 085645678944

E-mail : penerbitpmn@gmail.com

Anggota IKAPI no.125/JTI/2010

Bekerjasama dengan:

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur &
Museum Etnografi dan Pusat Kajian Kematian Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

ISBN : 978-623-6611-35-7

E-ISBN : 978-623-6611-36-4 (PDF)

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Ketentuan
Pidana Pasal 112 - 119 Undang-undang Nomor 28 Tahun
2014 Tentang Hak Cipta.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa
izin tertulis dari penerbit.

Sandhyakala ning Majapahit: Pembelajaran dari Pasang Surut Kerajaan Majapahit

Tim Editor:

Toetik Koesbardiaty, Delta Bayu Murti, Desi Bestiana



2021

PRAKATA

Ide dari tersusunnya buku bunga rampai ini berasal dari pertanyaan besar: mengapa Kerajaan Majapahit yang kuat dan luas kekuasaannya bisa runtuh? Apa yang menyebabkan? Bagaimana kehidupan pada masa-masa Kerajaan Majapahit berlangsung? Bagaimana hubungan masyarakat Majapahit dengan alam? Banyak pertanyaan terkait dengan keruntuhan Kerajaan Majapahit yang berasal dari kekaguman akan sebuah kerajaan besar di wilayah timur Jawa ini. Apa yang bisa kita pelajari (*lesson learned*) dari keruntuhan Kerajaan Majapahit ini? Ide ini kemudian diwujudkan dalam bentuk seminar yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Museum Etnografi dan Pusat Kajian Kematian, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya.

Animo peserta seminar sangat tinggi. Dari sekitar 500 pendaftar, terpilih 100 pendaftar sesuai dengan kapasitas yang ditawarkan. Seminar sehari terlaksana pada tanggal 16 November 2019 di Hotel Majapahit Surabaya dengan judul: *Sandhyakala ning Majapahit: Pembelajaran dari Pasang Surut Kerajaan Majapahit*. Acara ini dihadiri oleh pembicara terundang, baik dari dalam maupun luar negeri. Tidak hanya seminar, peserta kemudian dibawa mengunjungi lokasi yang diduga adalah pusat kota Kerajaan Majapahit, yaitu Trowulan. Dengan berkunjung langsung di lokasi diharapkan peserta mampu mempelajari secara utuh tentang Majapahit.

Sayang jika pemikiran para pembicara tidak dapat

dinikmati banyak orang sebagai sumbangan bukti sejarah yang pernah terjadi di Indonesia. Maka disepakati bahwa beberapa buah pikiran sekaligus ditambah dengan sumbangan tulisan lain dibukukan menjadi buku bunga rampai dengan judul: *Sandhyakala ning Majapahit: Pembelajaran dari Pasang Surut Kerajaan Majapahit*.

Semoga buku ini menjadi tambahan pelengkap buah pikir tentang Kerajaan Majapahit yang dapat dimanfaatkan oleh siapa saja yang mencintai ilmu dan sejarah bangsa.

Tim Editor

Toetik Koesbardiati

Delta Bayu Murti

Desi Bestiana

SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI JAWA TIMUR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Salam Sejahtera Untuk Kita Semua

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala RahmatNya, sehingga Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur melalui Bidang Cagar Budaya dan Sejarah, Bekerjasama dengan Museum Etnografi dan Pusat Kajian Kematian Universitas Airlangga dapat menyajikan Buku Kumpulan Materi Seminar Sandhyakala Ning Majapahit: Pasang Surut Masa Akhir Majapahit.

Buku ini berisi 11 (sebelas) Judul Artikel dalam *One day Seminar; Sandhyakala ning Majapahit*, Harapan dari disusunnya buku ini adalah sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat, utamanya generasi muda agar dapat mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang ada dalam sejarah perkembangan salah satu kerajaan besar di Nusantara ini, dalam merawat kehidupan masyarakatnya dimasa lalu.

Kepada para narasumber, baik dari dalam dan luar negeri yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan ilmunya kepada kami semua hingga terbitnya buku ini, saya sampaikan ucapan selamat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas jerih payah, kerja keras dan kerja cerdas saudara sebagai bagian dari pembelajaran sejarah kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya para generasi muda Jawa Timur untuk lebih mengenal sejarah dan perkembangan Kerajaan Majapahit.

Nilai-nilai sejarah, estetika dan edukasi yang ada dalam Buku Sandhyakala ning Majapahit: Pembelajaran

dari Pasang Surut Masa Kerajaan Majapahit Sebagai Kekuatan Besar Nusantara ini diharapkan mampu mempresentasikan gambaran sejarah kehidupan sosial dan politik pada saat itu, serta menambah minat baca dan mempelajari sejarah dikalangan masyarakat, terutama generasi muda Jawa Timur, sehingga diharapkan dapat diserap dan digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara baik saat ini maupun masa depan.

Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini, oleh karenanya saran dan masukan akan kami manfaatkan pada penyusunan buku berikutnya.

Demikian semoga bermanfaat.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh

Kepala Dinas
Kebudayaan Dan Pariwisata
Provinsi Jawa Timur



SAMBUTAN KEPALA MUSEUM ETNOGRAFI DAN PUSAT KAJIAN KEMATIAN

Salam sejahtera bagi kita semua.

Ketika Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Timur menawarkan kerjasama untuk menyelenggarakan seminar bersama tentang Majapahit, saya langsung menyambut dengan gembira. Ini adalah kesempatan menambang ilmu dan sekaligus menyebarkan ilmu. Pasti akan sangat berguna untuk generasi mendatang. Namun juga sangat penting bagi masyarakat untuk memahami sejarah berdasarkan perkembangan ilmu.

Bagaimanapun sebuah kerajaan pasti mengalami masa pasang surut. Ide ini lah yang kemudian disepakati sebagai ide utama dari seminar sehari tersebut. Paling menarik dari pasang surut Majapahit adalah masa kemundurannya, yang kadang dihindari untuk dipelajari. Ada rasa sedih, duka, sendu dan akhirnya kita menghindari membicarakannya. Karena kemunduran kadang diidentikkan dengan keburukan. Dalam pandangan saya, kemunduran adalah saat tepat kita mempelajarinya. Apa sebab-sebab runtuhnya Kerajaan Majapahit yang begitu besar dan berkuasa di masa nya? Tentu saja sudah banyak ulasan dan analisis tentang kemunduran Kerajaan Majapahit, tetapi dengan perkembangan ilmu, selalu ada bagian-bagian yang dapat dipelajari sehingga dapat menambah potongan-potongan sejarah yang dapat melengkapi keseluruhan sejarah. Akhirnya seminar sehari ini menjadi ajang pertemuan

ilmiah yang dihadiri oleh masyarakat luas, sekalipun dengan kapasitas terbatas. Artinya seminar ini bukan saja untuk para cendekiawan tetapi masyarakat yang tertarik dan mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dapat menikmati pesta ilmu ini. Para pembicara memiliki latar belakang kompetensi yang sesuai. Selain itu beberapa pembicara luar negeri ikut berpartisipasi dalam seminar sehari ini.

Untuk memperluas persebaran informasi maka disusunlah buku ini, dengan harapan informasi yang ada di dalamnya dapat tersebar makin jauh dan makin luas menjadi pengetahuan dalam memahami kebesaran kerajaan yang pernah ada di ujung timur pulau Jawa: Majapahit. Selamat membaca.

Kepala Museum
Etnografi dan Pusat Kajian Kematian
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga



Dr.phil. Toetik Koesbardiati

NIP. 196701141993032002

KATA PENGANTAR

Majapahit: Untaian Mutu Manikam

Majapahit! Siapa yang tidak mengenal kata itu? Sebagian besar masyarakat Indonesia tentu mengenal kata Majapahit. Di dalam pelajaran-pelajaran sejak tingkat SD diajarkan tentang Kerajaan Majapahit yang berpusat di Trowulan, Kabupaten Mojokerto sekarang, Majapahit merupakan kerajaan yang pernah menguasai Nusantara, bahkan juga dikenal di banyak wilayah di Asia Tenggara. Banyak kearifan yang dapat dipetik dari keberadaan Majapahit, aspek sosio-politik, budaya, ekonomi, bahkan hubungan luar negeri.

Selama ini sudah banyak artikel, makalah, dan buku tentang berbagai aspek kehidupan pada masa naik-puncak-surut Kerajaan Majapahit, namun terbitan yang memaparkan dan mengupas aspek-aspek tersebut di atas dalam satu buku yang kompak, menyatu. Dapat dicatat di antaranya: *700 Tahun Majapahit* terbit tahun 1993, *Majapahit. Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota* terbit tahun 2014, *Inspirasi Majapahit* terbit tahun 2014. Meskipun demikian masih banyak aspek terkait dengan Majapahit yang belum digali, apalagi penelitian-penelitian tentang Majapahit masih terus dilakukan.

Oleh karena itu, buku yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan Museum Etnografi dan Pusat Kajian Kematian, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga dengan judul *Sandhyakala ning Majapahit: Pembelajaran dari pasang surut Kerajaan Majapahit* ini menjadi kajian

kerajaan Demak. Di situs Caruban yang merupakan situs peralihan dari masa Klasik menuju masa Islam, ditemukan tiga rangka manusia. Berdasarkan temuan tersebut, para penulis meneliti tentang penyakit dan kelainan fisik, serta pengaruh aktivitas sosial-budaya pada masanya. Rangka I berjenis kelamin perempuan, berumur sekitar 17 tahun; rangka II berjenis kelamin laki-laki berumur sekitar 25–30 tahun; rangka III berjenis kelamin perempuan, berumur sekitar 20 tahun. Ketiganya berafinitas Mongoloid, dan pada rangka II serta III terdapat jejak mutilasi gigi. Rangka-rangka tersebut menunjukkan adanya karies pada gigi mereka, dan jejak *pangur* pada gigi. Selain itu, rangka II dan III menunjukkan adanya tumor jinak. Mereka meninggal dalam usia remaja awal sampai dewasa tengah, karena terpapar beragam penyakit. Hal tersebut terkait dengan dinamika lingkungan dan kebudayaan. Juga karena persebaran penyakit serta kontak di antara populasi di wilayah tersebut.

Akhirnya buku *Sandhyakala ning Majapahit: Pembelajaran dari pasang surut Kerajaan Majapahit* yang berbentuk bunga rampai ini sangat bermakna bagi pembaca yang ingin mengetahui aspek-aspek baik tentang demokrasi, kesehatan, lingkungan alam, hubungan luar negeri, maupun runtuhnya Majapahit, berdasarkan penelitian dan sudut pandang akademik masing-masing ahli. Selamat membaca.

**Prof. Dr.
Inajati Adrisijanti, Arkeolog**

Ucapan Terima Kasih

Tim Editor mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah berlelah memberikan buah pikirannya. Penulis tersebut adalah Mimi Savitri, Adrian Perkasa, Sambit Datta, Edi Triharyantoro, Agus Aris Munandar, John N. Miksic, Sri Margana, Amin Widodo, Firman Syaifuddin, Yahdi Zaim, Yusuf Bilal Abdillah, Delta Bayu Murti, Toetik Koesbardiati, Rusyad Adi Suriyanto, dan Ashwin Prayudi.

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur yang memungkinkan tercetaknya buku *Sandhyakala ning Majapahit: pembelajaran dari pasang surut Kerajaan Majapahit*. Ucapan terima kasih tak terhingga juga kepada Bu Endang, Pak Dwi, Bu Tika, Pak Gede, Pak Toto dan Mas Aji yang telah bekerja keras menyelenggarakan seminar sehari ini.

Tim Editor

Daftar Isi

Prakata	iii
Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur	v
Sambutan Kepala Museum Etnografi dan Pusat Kajian Kematian	vii
Kata Pengantar	ix
Ucapan Terima Kasih	xviii

Bagian 1 Kejayaan Majapahit

Musyawaharah pada Masa Majapahit Abad Xiii-Xiv M: Bukti Kehidupan Demokratis pada Kerajaan Jawa	2
<i>Mimi Savitri</i>	

Majapahit di Antara Dua Penguasa Kolonial : Inggris dan Belanda.....	30
<i>Adrian Perkasa</i>	

Evolution and Interconnection: Geometry in Early Temple Architecture.....	72
<i>Sambit Datta</i>	

Bagian 2 Pasca Hayam Wuruk

Tinggalan Arkeologi Bukti Kegoncangan Politik Majapahit.....	97
<i>Edi Triharyantoro</i>	

Beberapa Proposisi Keruntuhan Kerajaan Majapahit.....	109
<i>Agus Aris Munandar</i>	

Majapahit after Hayam Wuruk: Decline or Transformation?.....138
John N. Miksic

Sandhyakala ning Majapahit Menurut Babad Jawa dan Historiografi Kolonial.....175
Sri Margana

Bagian 3 Majapahit dari Perspektif Geologi

Rekonstruksi Digital Pantai Zaman Majapahit.....205
Amien Widodo dan Firman Syaifuddin

Adakah Kejayaan Majapahit Pudar karena Bencana Alam?.....223
Yahdi Zaim

Bagian 4 Bukti Bioarkeologi

Similaritas DNA Mitochondria Masyarakat Tengger dengan Temuan Rangka Kedaton, Trowulan.....232
Yusuf Bilal Abdillah, Delta Bayu Murti, Toetik Koesbardiati

Kondisi Kesehatan Penduduk Pesisir pada Sekitar Masa Akhir Majapahit di Caruban, Lasem, Rembang: Bukti-Bukti Bioarkeologis Maritim.....259
Rusyd Adi Suriyanto dan Ashwin Prayudi

Bagian 1
Kejayaan Majapahit

**Musyawarah pada Masa Majapahit Abad Xiii-Xiv M:
Bukti Kehidupan Demokratis pada Kerajaan Jawa**

Mimi Savitri

Pendahuluan

Musyawarah sebagai cara untuk memutuskan masalah telah dikenal sejak masa awal berdirinya Kerajaan Majapahit pada abad ke-13. Pada masa itu musyawarah telah menjadi sebuah cara yang dilakukan oleh menantu raja untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Hal ini menarik untuk diteliti, karena pada masa selanjutnya ketika Kerajaan Majapahit telah berdiri, musyawarah masih tetap digunakan oleh raja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi untuk menyelesaikan permasalahan (Kartodirdjo 1993:37). Di Jawa, termasuk di Kerajaan Majapahit, raja memiliki kekuasaan tertinggi dan disamakan dengan dewa. Sebagai contoh, naskah kesastraan Nagarakertagama pupuh I:3 menyebut Hayam Wuruk sebagai penjelmaan dewa; prasasti Bendosari atau Manah i Manuk menyebut raja mereka, Hayam Wuruk, sebagai Iswarapratiwimba atau penjelmaan Siwa (Savitri 1993:65). Kekuasaan raja yang sangat tinggi dalam sebuah pemerintahan itu dapat menjadikan seorang raja memerintah secara mutlak dan otoriter sebagaimana dijumpai pada negara-negara kerajaan di Eropa (Moedjanto 1990:5). Namun, hal itu tidak terjadi pada Kerajaan Majapahit yang ada di Jawa. Data prasasti dan naskah kesastraan yang menginformasikan tentang adanya musyawarah membuktikan bahwa pemerintahan pada masa Majapahit tidak dijalankan secara

mutlak dan otoriter, namun secara demokratis.

Musyawarah sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan masalah pada masa lampau merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Akan tetapi, penelitian dengan topik musyawarah pada kerajaan-kerajaan di nusantara tidak banyak dilakukan. Hanya dua peneliti yang melakukan penelitian dengan topik tersebut. Sebagai contoh, Ardika (1985:584) melakukan penelitian tentang pengambilan keputusan yang dilakukan oleh raja-raja Bali pada abad X-XI M. Selanjutnya, Savitri (1993) melakukan penelitian terkait dengan musyawarah yang dilakukan oleh Raja Hayam Wuruk di Jawa. Skripsi tersebut membahas fungsi dan peran musyawarah serta hubungannya dengan kekuasaan Raja Hayam Wuruk.

Penelitian tentang musyawarah yang dilakukan oleh Savitri ini diperluas masa kajiannya, ruang lingkup serta data yang digunakan. Perluasan fokus penelitian ini tidak hanya pada masa Hayam Wuruk saja, namun juga pada masa Majapahit sejak awal berdirinya kerajaan tersebut pada abad 13 hingga abad 14 M atau masa menjelang kemunduran Kerajaan Majapahit. Kemunduran Majapahit dimulai pada abad 14 ketika pemerintahan Kerajaan Majapahit ditinggalkan oleh patih atau menteri tertingginya yang bernama Gajah Mada. Gajah Mada memiliki keahlian yang luar biasa dalam menjalankan roda pemerintahan.

Dalam hal ruang lingkup serta data yang digunakan. Lingkup penelitian tidak hanya pada raja saja, namun juga kerabat raja, bawahan raja, serta masyarakat yang tinggal di pedesaan. Data yang digunakan tidak hanya berupa prasasti

Daftar Pustaka

- Ardika, I.W. 1985 Pengambilan Keputusan Raja-Raja Bali, Abad X-XI. *PIA III*. Jakarta: PT Bunda Karya. Hlm. 584-600.
- Atmodjo, M., Sukarto, M. 1979 Struktur Masyarakat Jawa Kuno Pada Zaman Mataram Hindu dan Majapahit. *Seri Laporan* No. R. 26. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Pedesaan & Kawasan, UGM.
- Budiardjo, Miriam, ed. 1982 *Masalah Kenegaraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Darmosoetopo, R. 2003 *Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa Abad IX-X TU*. Yogyakarta: Prana Pena.
- Hardjowardojo, R.P. 1965 *Pararaton*. Jakarta: Bhratara.
- Hargie, O., Saunders, C., dan Dickson, D. 1994 *Social Skills in Interpersonal Communication*. London: Routledge.
- Logsdon, M.G. 1978 Traditional Decision Making in Urban Neighborhoods. *Indonesia* No. 26. (Oktober). Hlm. 95-110.
- Nastiti, T.S. 1985 Pemakaian Hukum Adat Pada Masa Majapahit Berdasarkan Prasasti Bendosari Dan Parung. *PIA III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 559-570.
- Northouse, P.G. 2021 *Introduction to Leadership: Concepts and Practice*. USA: Sage Publication
- Nuarca, I.K. 2017 *Kakawin Ramayana*. Laporan Penelitian. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Moedjanto, G. 1990 *The Concept of Power in Javanese Culture*. Yogyakarta: Kanisius.

Majapahit di Antara Dua Penguasa Kolonial : Inggris dan Belanda

Adrian Perkasa

Pengantar

Trowulan, sebuah kawasan yang secara geografis terletak di Jawa bagian timur, diyakini oleh banyak sejarawan, arkeolog, dan para sarjana pernah menjadi kota Raja Kerajaan Majapahit. Ketika Majapahit mencapai masa keemasannya, kota raja ini menjadi sebuah kota yang kaya dan makmur. Banyak pendatang dari luar daerah datang ke sini khususnya untuk urusan perdagangan dan diplomatik. Para pendatang tersebut misalnya dari daerah lain di Jawa, beberapa pulau di nusantara seperti Bali, Dempo, Suwarnadwipa, dan juga orang-orang dari daerah yang lebih jauh lainnya seperti Campa, Siam, Khmer, Birma dan tentu saja Cina. Kondisi ini direkam oleh Prapanca dengan baik dalam karyanya *Desawarnnana* atau yang lebih banyak dikenal dengan *Nagarakretagama*¹³.

Keruntuhan Kerajaan Majapahit pada awal abad XVI, tidak serta merta menghilangkan memori kolektif masyarakat pulau Jawa dan sekitarnya atas kejayaan yang pernah dicapai beberapa abad sebelumnya tersebut. Hal ini dapat dilihat dari berbagai karya sastra yang diproduksi sejak abad XVII. Seperti dalam kitab *Pararaton* misalnya

¹³ I Ketut Riana, *Kakawin Desawarnnana uthawi Nagarakretagama* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), hlm. 13. Bandingkan juga dengan Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah Nagarkretagama* (Yogyakarta: LkiS, 2006).

yang menjelaskan tentang para penguasa kerajaan tersebut berikut para leluhurnya. Selain itu, dijelaskan pula berbagai peristiwa yang terjadi sejak masa leluhur wangsa Rajasa yang memerintah kerajaan Majapahit hingga keruntuhan kerajaan tersebut. Naskah Pararaton yang tertua berasal dari tahun 1613 Masehi atau sekitar 100 tahun pasca keruntuhan Majapahit.

Selain Pararaton, berbagai karya sastra lainnya tentang kejayaan Majapahit terus diproduksi dan direproduksi khususnya dari kalangan istana baik di Jawa maupun Bali. Kondisi tersebut terjadi karena para penguasa mendapatkan manfaat baik dari ikatan darah dengan Majapahit maupun penguasaan atas berbagai peninggalan Majapahit. Memori masyarakat bumiputera tentang adanya suatu kerajaan besar di masa lalu, rupanya menarik minat dan perhatian bangsa Eropa untuk mengambil manfaat seperti halnya kalangan bangsawan dan penguasa Jawa. Meskipun demikian, pemanfaatan Majapahit dan peninggalannya oleh bangsa Eropa tetap memiliki perbedaan mendasar.

Pada masa setelah Inggris angkat kaki, Majapahit dan warisannya kembali ke dalam kekuasaan Belanda. Pada masa inilah kemudian dikembangkan penelitian yang lebih memadai terkait bekas Kotaraja Majapahit di Trowulan, Jawa Timur. Tulisan ini akan mengeksplorasi beberapa sumber-sumber terkait khususnya bagaimana para penguasa kolonial baik Inggris maupun Belanda memandang dan memanfaatkan Majapahit beserta peninggalannya dimulai sejak masa Raffles berkuasa hingga awal abad kedua puluh. Beberapa temuan baru dari sumber-

sumber ini antara lain peran dari Bupati Mojokerto R.T Kromo Adinegoro dalam pelestarian warisan Majapahit di wilayahnya yang kerap tertutupi oleh kontribusi besar pendahulunya. Selain itu, interpretasi arca terakota yang sering diidentifikasi sebagai Gajah Mada juga telah populer di masa tersebut, jauh sebelum Muhammad Yamin mengklaimnya.

Majapahit dalam Kekuasaan Inggris

Meskipun telah ditinggalkan sejak keruntuhannya, kota Majapahit di Trowulan masih memiliki magnet bagi para penguasa politik di Jawa. Seperti yang tampak pada aksi Raden Trunojoyo. Walaupun telah berhasil mengalahkan Amangkurat I dan mengusirnya dari Kratonnya di Plered pada akhir Juni 1677, Trunojoyo kemudian memilih memindahkan kekuasaannya di bekas kota raja Majapahit. Selain itu, Trunojoyo juga mengambil mahkota Majapahit yang memberikan legitimasi para penguasa Jawa sebagai penerus dari raja-raja Majapahit di masa lalu. Ketika posisinya terjepit akibat serangan balik yang dilakukan oleh Amangkurat II dengan bantuan tentara kompeni, Trunojoyo menyampaikan akan menyerah kepada Amangkurat II apabila ia bersedia memindahkan pusat kekuasaannya ke bekas kota Majapahit di Trowulan dan berhenti bekerjasama dengan kompeni yang kafir. Trunojoyo menyebutkan bahwa dengan pemindahan kembali Kraton oleh Amangkurat II ke Majapahit maka seluruh Jawa akan tunduk kembali kepada kekuasaannya¹⁴.

¹⁴ H.J. de Graaf, "De opkomst van Raden Troenadjaja" dalam *Djawa* vol. 20 no. 1 (Januari 1940), hlm. 85-86.

Daftar Pustaka

- Berlage, H.P. 1924 De Europeesche bouwkunst op Java. *De Ingenieur* no. 22, hlm. 400–401.
- Bosch, F.D.K. 1931 Welke waarde hebben de oud-javaansche monumenten voor de huidige en toekomstige javaanse cultuur?. *Djawa* vol. 4 no. 4, hlm. 167–174.
- Clarence-Smith, W.G. 1993 The Politics of Colonial Exploitation: Java, the Dutch, and the Cultivation System by Cornelis Fasseur, R. E. Elson, Ary Kraal. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, University of London, Vol. 56, No. 2.
- de Graaf, H.J. 1940 De opkomst van Raden Troenadjaja. *Djawâ* vol. 20 no. 1, hlm. 85–86
- Dening, G. 2013 Writing, Rewriting the Beach. Alun Munslow (ed.), *Authoring the Past: Writing and Rethinking History*. New York: Routledge.
- Marihandono, D., Juwono, H. 2008 *Sultan Hamengkubuwono II Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Banjar Aji Production.
- Gomperts, A., Haag, A., Carey, P. Rediscovering the Royal Capital of Majapahit dalam *Newsletter of the International Institute of Asian Studies* 53
- Gomperts, A., Haag, A., Carey, P. 2012 Mapping Majapahit: Wardenaar's Archaeological Survey at Trowulan in 1815. *Indonesia* Vol. 93.
- Gramberg, J.S.G. 1868. *Madjapahit: Historisch-romantisch tafereel uit de geschiedenis van Java*, Den Haag.

Evolution and Interconnection: Geometry in Early Temple Architecture

Sambit Datta

Introduction

The early temple architecture of Southeast Asia, presents a remarkable and intriguing body of evidence in support of inter-Asian connections (Chihara, 1996). Seen as a collective corpus, these sites establish a consistent pattern of religious, cultural and technological ideas that transcend national or geographic boundaries (Old Myths and New Approaches). The temples of South-east Asia are obviously derivative from Indic canon and yet profoundly original and different from the corpus of the subcontinent. Further, the regional nuances of these temples, whether in Java, Cambodia or Champa, defy obvious and linear connections within these traditions and with the pan-Indic corpus. While epigraphists, Sanskritists and historians have made significant connections between these temple building traditions, much work remains to be done on the compositional and architectural linkages along the trading routes of South and Southeast Asia. The architecture of individual temples owe their compositional characteristics to adherence to canonical treatises (Meister, 1979) the interpretation of priest-architects or the usage of earlier examples as architectural models for later ones (Dumaray *et al.*, 2008).

It has been speculated whether the architecture of these temples owe their compositional characteristics to

adherence to treatises, the interpretation of priest-architects or the usage of earlier examples as architectural models for later ones. In the absence of local textual records, the evidence embedded in the geometric and material composition of the surviving monuments is the main, and sometimes the only evidence by which a more conclusive understanding of the relation between theory and practice in these buildings might be developed (Datta & Beynon, 2008) The motivations for the re-construction and recovery of the three dimensional reconstruction are to develop a digital dataset of early Indian antecedents, test new technologies for the acquisition of built heritage and develop new methods for comparative analysis of temple geometry across exemplars from India, Cambodia and Java. By focusing digital methods of spatiotemporal mapping through plans, layout and proportion of wall ensembles, superstructure form and constructional and ornamental motifs, this Chapter shows how the earliest Southeast Asian temples represent lineages that were constantly being adapted and refined from their genesis of the archetypal Brahmanic/Hindu temple. The increasing convergence of technological methods and the study of the built environment presents new methods for understanding the architecture and urbanism of Asia as well as its prospects for its future (Evans *et al.*, 2013). One such convergence is the virtualization of the material culture of the past (Kalay *et al.*, 2007)

3D Reconstruction

3D Reconstruction is a well-established methodology in art, architecture and archeology. Such reconstructions play an important role in the scholarly study of past architecture, formulation of theoretical positions, conservation and physical restoration of monuments as well as serving as representations of the original artifacts for galleries and museums. Computer generated 3D reconstructions have become increasingly common in the field and a wide range of methods, datasets, workflows and outputs has been proposed to fit these applications.

This section presents a digital workflow methodology developed for modelling and reconstruction of models from raw datasets of historic buildings. The translation or inverse modeling of the temple from existing conditions to a conjectural reconstruction rests on a number of important assumptions to quantify the accuracy of the translation process as well as address the ambiguities involved in working with deformations and missing information. At one end of this spectrum is the raw model, a direct representation of the current temple as a dense point cloud or surface mesh with textures. The accuracy provided by such an approach is valid in cases where the veracity and integrity of the site is preserved and for visualization. At the other end of the spectrum is a conjectural representation as a three dimensional reconstruction based on primary or fragmentary secondary sources. This approach is mostly used in cases of insufficient or missing information. Between the raw and speculative representations, lies a

References

- Old Myths and New Approaches: Interpreting Ancient Religious Sites in Southeast Asia.*
- Chandra, P. 1970 *A Vamana Temple at Marhia and Some Reflections on Gupta Architecture.* *Artibus Asiae* 32(2/3), 125–145.
- Chihara, D. 1996 *Hindu-Buddhist Architecture in Southeast Asia.* BRILL.
- Daniels II, J., Ochotta, T., Ha, L.K., Silva, C.T. 2008 *Spline-based feature curves from point-sampled geometry.* *The Visual Computer* 24(6), 449–462.
- Datta, S. 2007 *Digital reconstructions and the geometry of temple fragments.* In: L.H. Chang, Y.T. Liu, J.H. Hou (eds.) *Digital Applications in Cultural Heritage*, pp. 443–452. The National Center for Research and Preservation of Cultural Properties.
- Datta, S. 2010 *Infinite Sequences in the Constructive Geometry of Tenth-Century Hindu Temple Superstructures.* *Nexus Network Journal: Architecture and Mathematics* 12(3), 471–483.
- Datta, S., Beynon, D. 2005 *A computational approach to the reconstruction of surface geometry from early temple superstructures.* *International journal of architectural computing* 3(4), 471.
- Datta, S., Beynon, D. 2008 *Compositional connections: Temple form in early Southeast Asia.* In: SAHANZ 2008: History in Practice: 25th International Conference of the Society of Architectural Historians Australia and New Zealand, pp. 1–11.

Sandhyakala ning Majapahit

Bagian 2
Pasca Hayam Wuruk

Tinggalan Arkeologi Bukti Kegoncangan Politik Majapahit

Edi Triharyantoro

Pendahuluan

Bahwasanya Majapahit mencapai kebesarannya pada abad ke XIV sudah diketahui umum, terutama berdasarkan keterangan-keterangan di dalam Negarakrtagama, yang menunjukkan wilayah pengaruhnya meliputi wilayah lebih luas dari pada kepulauan Nusantara dewasa ini. Di dalam karyanya itu Prapanca juga mengungkapkan banyak keterangan tentang masyarakat Majapahit dengan tenunan sosial, tidak hanya struktur sosial beserta stratifikasinya, tetapi juga struktur kekuasaan beserta hirarki dan pelbagai elite kekuasaannya (Sartono Kartodirdjo, 1992:33).

Berkat wawasan Prapanca pelbagai segi tekstur masyarakat Majapahit terungkap, sehingga terbentangleh kanvas sosial secara jelas sebagai latar belakang sistem politik beserta tata pemerintahannya. Ahli purbakala dan sejarawan amat beruntung mewarisi jenis historiografi yang lain dari pada yang lain, yaitu Negarakrtagama yang tidak lagi ditulis berdasarkan pandangan dunia kosmis-magis serta mitologis, tetapi terutama memuat deskripsi empiris tentang realitas sosial, politik dan kultural kerajaan Majapahit (ibid).

Namun apakah Negarakrtagama juga menyebut kondisi yang sebaliknya, artinya apakah peristiwa-peristiwa kegoncangan politik yang disebabkan oleh

adanya pemberontakan terhadap kekuasaan juga disinggung oleh Prapanca. *Negarakrtagama* pupuh XLVIII/2 menyebutkan bahwa Majapahit pada masa pemerintahan Jayanegara (1309–1328 AD) terjadi pemberontakan-pemberontakan oleh Nambi dan Kuti. Adapun Pararaton di samping Nambi dan Kuti, menyebut lebih lengkap pemberontakan yang terjadi pada saat itu antara lain peristiwa Juru Demung (1235 C), Gajah Biru (1236 C), Mandana, Wagal, Lasem. Nambi, pemberontak yang sangat terkenal itu sebenarnya adalah sahabat setia Raden Wijaya. Prasasti Kudadu (1216 C) menyebut demikian :...”kari ta rwawlas siki wadwa Cri Maharaja rumaksa i sira rabina sakamantyan ri prabbatakala....”. namun nama kedua belas orang tersebut tidak disebut dalam prasasti itu. Adapun Pararaton menyebut tentang nama-nama sahabat setia Raden Wijaya yang terus mengikutinya antara lain: Sora, Ranggalawe, Pedang, Dangdi, Gajah Panggon, Nambi, Kuti dan Semi (Riboet Darmosoetopo, 1992:49).

Kegoncangan politik terus berlanjut terutama setelah meninggalnya patih Gajah Mada membuat lebih suramnya kekuasaan Majapahit. *Negarakrtagama* memberitakan bahwa setelah Gajah Mada meninggal dunia kemudian diadakan perundingan untuk memilih seorang tokoh yang pantas menggantikan jabatannya sebagai patih Majapahit. Di dalam perundingan itu tidak satupun yang berani mengganti kedudukan patih Gajah Mada. Akhirnya untuk mengisi kekosongan jabatan patih dibentuklah dewan yang terdiri atas tiga orang yakni pu Tanding, pu Nala dan pu Dami. Hal ini menggambarkan akan mulai melemahnya kerajaan Majapahit apalagi sepeninggal raja

Hayam Wuruk.

Hayam wuruk diganti oleh Wikramawardhana yang mengawini Kusumawrdhani puteri Hayam Wuruk. Setelah 11 tahun ia memerintah kemudian diganti oleh puterinya bernama Suhita yang memerintah pada tahun 1429–1447 AD. Nampaknya penobatan Suhita menjadi raja menimbulkan pertentangan antara keluarga Wikramawardhana dengan keluarga Bhre Wirabhumi anak Hayam Wuruk dari selir. Bhre Wirabhumi tidak setuju bila Suhita naik tahta. Persengketaan ini akhirnya menjadi perang selama tiga tahun terkenal dengan nama perang Paregreg.

Gambaran sejarah kegoncangan politik kerajaan Majapahit tersebut disusun oleh para ahli berdasarkan keterangan yang diambil dari kitab kesusteraan Negakrtagama dan Pararaton. Kajian terhadap tinggalan arkeologi yang bersifat tangible lainnya seperti arca dan bangunan candi misalnya yang bisa dijadikan bukti tentang goncangnya kekuasaan politik Majapahit belum pernah secara khusus di bahas. Karena itulah tulisan ini akan membahas artefak yang berhubungan dengan kegoncangan politik tersebut.

Arca Ikan

Berdasarkan laporan Belanda dalam Raportten Oudheidkundige Diens (ROD) 1907 dicatat bahwa di dukuh Bata-Paloeng, Trowulan, distrik Mojokerto terdapat arca ikan yang oleh penduduk setempat disebut Bata-Paloeng atau Ikan Paloeng . Kondisi arca pada saat ini hanya tersisa bagian kepalanya dan berukuran relatif besar tingginya

Daftar Pustaka

- Aynard, J.M. 1972. *Animal in Mesopotamia*, dalam *Animal in Archaeology*. USA: Praeger Publisher.
- Mardiwarsito, L. 1983 *Tantri Kamandaka*. Flores: Kanisius.
- Munandar, A.R. 2003 *Aksamala Bunga Rampai Penelitian*. Bogor: Akademia.
- Santiko, H. 1989 *Bangunan Berundak Teras Pada Masa Majapahit: Benarkah Pengaruh Punden Berundak Prasejarah? Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Jakarta : IAAI.
- Soekmono, Adrisianti, I. 1992 *Peninggalan-Peninggalan Purbakala Masa Majapahit dalam 700 Tahun Majapahit*. Surabaya: Disparda Provinsi Jawa Timur.
- Stuttley, M. 1985 *The Dictionary of Hindu Iconography*. London: Rouledge and Kegan Paul.
- Subroto, P.H. 1987 *Unsur Unsur Budaya Asli Pada Candi Sukuh*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Triharyantoro, E. 1992 *Seni Majapahit dalam 700 Tahun Majapahit*. Surabaya: Disparda Provinsi Jawa Timur.
- Triharyantoro, E. 1994 Hyang Iwak. *Berkala Arkeologi XIV Edisi Khusus*. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Widyatmana, S. 1958. *Adiparwa*. Yogyakarta: Up "Spring".
- Yamin, M. 1962 *Tata Negara Majapahit*. Jakarta: Yayasan Prapantja.

Beberapa Proposisi Keruntuhan Kerajaan Majapahit

Agus Aris Munandar

Pengantar

Pada paruh kedua abad ke-15, keadaan pemerintahan Kerajaan Majapahit tidak dalam kondisi nyaman. Walaupun kerajaan tersebut masih berdiri, namun telah melalui beberapa konflik internal yang tentunya menyengsarakan rakyatnya. Sebenarnya konflik internal telah dimulai di akhir masa kemegahan Majapahit di bawah pemerintahan Rajasanagara (Hayam Wuruk) (1351-1389 M). Pada waktu Hayam Wuruk meninggal, warisan kemegahan Majapahit jatuh kepada anak perempuannya yang bernama Kusumawarddhani. Akan tetapi karena mungkin sang putri tidak mampu memegang kekuasaan, maka pemerintahan Majapahit dipegang oleh suaminya, Wikramawarddhana. Salah seorang anak Hayam Wuruk dari selir yang berjudul Bhre Wirabhumi, melakukan perlawanan terhadap Wikramawarddhana, perselisihan kedua belah pihak itu dikenal dengan Perang *Paregreg* yang berkecamuk antara tahun 1401-1406. Walaupun perlawanan pihak Bhre Wirabhumi dapat dipadamkan, dan tahta Majapahit tetap diduduki oleh Wikramawarddhana, perang yang berkepanjangan itu telah mengurangi kekuatan Majapahit, dan berimbas pada merosotnya pamor Majapahit dalam pandangan daerah-daerah lain di kepulauan Nusantara.

Majapahit yang pernah menjadi acuan bagi kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, lambat laun

mengalami penurunan kewibawaannya. Memang kemerosotan Majapahit tersebut tidak langsung terjadi secara drastis, akan tetapi berdasarkan data yang tersedia dan dapat dipelajari proses dekadensi Majapahit. Sampai sekarang belum jelas benar uraian tentang masa akhir Majapahit, tidak ada prasasti otentik yang dapat dijadikan acuan untuk membicarakannya. Para ahli masih mengandalkan sumber-sumber tradisi, yaitu sejumlah kitab yang agaknya digubah sekitar 1 sampai 2 abad kemudian setelah keruntuhannya. Adapun berita asing catatan para musafir Portugis hanya sedikit memberikan informasi, catatan orang Cina yang biasanya memberikan penjelasan yang agak luas, sampai sekarang masih belum dijumpai yang berisikan perihal era keruntuhan Majapahit. Atas dasar itulah kajian ini berupaya untuk menggunakan sumber kitab tradisi yang telah dibahas oleh para ahli, sebagai data primer untuk kemudian diinterpretasikan sesuai dengan tujuan kajian. Berdasarkan sejumlah sumber tradisi yang ada, dicoba untuk ditelusuri dan dicari tahu kondisi-kondisi Kerajaan Majapahit dalam masa kemerosotan dan kondisi sebelum keruntuhannya. Sebab tidak mungkin kerajaan Majapahit yang besar runtuh secara tiba-tiba akibat satu serangan dari Demak, sangat mungkin keruntuhan tersebut didahului oleh berbagai keadaan yang membawa akibat memperlemah dan mendekati masa akhirnya. Serangan balatentara Demak hanyalah pemukul akhir saja bagi kerajaan yang telah lemah tersebut.

Permasalahan

Risalah ringkas ini membahas perihal keruntuhan Majapahit, dan sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Dibahas juga beberapa proposisi yang dapat dijadikan alasan terjadinya dekadensi kekuasaan Majapahit hingga akhirnya kerajaan besar tersebut runtuh. Permasalahan utama yang penting dijelaskan adalah hal-hal apa saja (baik positif atau negatif) yang dapat dipetik dari keruntuhan Majapahit pada sekitar awal abad ke-15 M.

Metode

Kajian ini merupakan ranah telaah sejarah kuno, karena itu tahapan kegiatan sejalan dengan bentuk penelitian sejarah yang terdiri dari *heuristic*, *critic*, dan *historiography* (Gottschalk 1975). Pada tahap awal adalah memilih dan menelisik data yang tepat sesuai dengan (*heuristic*) pemecahan permasalahan. Tahapan selanjutnya adalah melakukan tinjauan dan pembahasan atas uraian data (*critic*), dalam hal kajian masa keruntuhan Majapahit adalah berupaya mencari data yang empirik dan dapat dibandingkan dengan uraian sumber data lainnya, menyisihkan narasi yang berbau mitis dan mencari data yang dapat dijadikan dasar tafsir dalam tahapan kajian berikutnya.

Tahap terakhir adalah mengkonstruksi beberapa tafsir yang didasarkan pada data empirik yang telah dibahas sebelumnya. Interpretasi dituangkan dalam bentuk historiografi tentang keruntuhan Majapahit dan beberapa pelajaran positif yang dapat dipetik dari peristiwa keruntuhan tersebut.

Daftar Pustaka

- Damono, S.D., Sondakh, S. (Penyunting). 2004 *Babad Tanah Jawi: Mitologi, Legenda, Folklore, dan Kisah Raja-raja Jawa*. Buku I. Jakarta: Amanah-Lontar.
- De Graaf, H.J. & Pigeaud, Th.G.Th. 1985 *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Djafar, H. 1978 *Girindrawarddhana: Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.
- Djafar, H. 2012 *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana & Masalahnya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Gottschalk, L. 1975 *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hardjowardojo, P. 1965 *Pararaton*. Djakarta: Bhratara.
- Hendrato, A & Darmosugito (Penerjemah). 1999 *Darmagandhul: Jatuhnya Majapahit dan Berdirinya Negara Islam di Demak, Sekelumit uraian filsafat Jawa*. Jakarta: Yayasan Metafisika Semesta.
- Karsono, R.P. 1985 *Carita (Sejarah) Lasem. Gubahanipun R.Panji Kamzah ing Tahun Masehi 1858 (taun Jawi 1787) Katurun/Kajiplak dening R.Panji Karsono ing taun Masehi 1920 (taun Jawi 1857)*. Semarang: Pambabar Pustaka.
- Kriswanto, A. 2009 *Pararaton. Alih Aksara dan Terjemahan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, A.A. 2011 *Carita Lasem: Pelengkap Sejarah Kemerostan Majapahit*. Titik Pujiastuti & Tommy

Majapahit after Hayam Wuruk: Decline or Transformation?

John N. Miksic

Potsherds are very useful tools for tracing economic relations in the past. Indonesian scholars have long sought to go beyond such basic topics as production techniques and typology to probe more complex matters such as the patterns of use and symbolic significance of imported ceramics (Adhyatman, 1981; Suleiman, 1980). Chinese ceramics are the most common imported ceramics found, but Vietnamese and Thai pottery also forms interesting subjects for comparison.

In traditional Indonesian historiography, Hindu Majapahit is described as having been overthrown by Muslim Demak in 1480 (1400 Śaka). Historians have long noted that this description of events does not correspond with epigraphy and other sources (see for instance the chapters by Buchari, Berg, and de Graaf in Soedjatmoko, Mohammad Ali, Resink, and Kahin 1965). Archaeology's potential to clarify this debate has not been fully exploited. This paper will explore data from ceramics which sheds light on Majapahit after the kingdom's supposed golden age of King Hayam Wuruk. In political terms, Majapahit was riven by civil war, but Majapahit still retained influence beyond Java, and economically the population of Majapahit continued to enjoy prosperity sufficient to enable them to import ceramics from mainland Southeast Asia after China prohibited trade with the outside world.

In 1365 Mpu Prapanca wrote his famous poem *Deśawarṇana* which described Majapahit's international relations. Foreign residents at Majapahit's capital came from China, India (*Jambudvīpa*), Cambodia, Champa, and *Syāngkayodhyapura* (Siam "with Ayutthaya") (*Deśawarṇana pupuh* 83.4). Prapanca (*pupuh* 44.4) called the Yuan rulers of China "Tatar men", implying that the Chinese were subject people, and that the Javanese considered the Mongols to be uncivilized. It is well known that Kublai Khan sent a fleet to invade Java in 1292, but the Javanese manipulated the invaders into aiding Prince Wijaya to found Majapahit, who then drove them off the island. Despite these unfriendly diplomatic relations, Chinese ceramics, including rare or unique types made especially for the Javanese market in the 14th century, are common finds in Java (Miksic & Kamei, 2010; Dupoizat, 2003; Dupoizat & Harkantiningih, 2007; Adhyatman, 1981; Abu Ridho, 1977, 1983).

Two years after the *Deśawarṇana* was written, the Yuan rulers of China were overthrown. The first Ming emperor, Hongwu (reigned 1368-1398), viewed commerce as a despicable profession. His disdain for merchants and other cultures had major effects on Chinese economic relations with Majapahit and other Southeast Asian kingdoms (Wolters, 1970: 49-76). In 1370 Hongwu sent ambassadors to Java and North Vietnam to announce his new dynasty and its policy. Majapahit frequently sent missions to his court. Majapahit's relations with China were complicated by Majapahit's claim to be the overlord of Malayu in Sumatra. Javanese waylaid and killed a Chinese

envoy sent to Sumatra to grant diplomatic recognition to Malayu around 1379. In 1406 170 Chinese soldiers escorting a Chinese envoy were killed, apparently by accident, during a civil war in east Java (Miksic, 2014). There were however several communities of overseas Chinese in Java in the early 15th century, according to Chinese records (Mills, 1970). Thus economics and politics seem to have been kept separate by the two kingdoms.

Majapahit considered Siam/Ayudhya as a dependency, a place “protected” by King Hayam Wuruk. Vietnam (*Yawana*) on the other hand was highly respected as a very close ally (*deśāntara mitreka satatā; pupuh 15.1*), almost an equal.

Đai Việť often fought the Cham, during the Singasari and Majapahit eras. At least two Cham nobles fled to Java where they were granted asylum. Đai Việť destroyed a Cham capital in 1446. This enmity did not however affect Dai Viet’s relations with other kingdoms. Prince Tran Nhat Duat for example could speak the language of Temasek (Singapore) (Wolters, 1982: 48 note 45; Li, 2006: 91; Miksic, 2013:181-182). Javanese traders visited a port established for foreign traders on the island of Vân-dôn in 1348, 1349, 1360, 1394, and 1434 (Taylor, 1983).

There is little archaeological evidence for trade between Majapahit and the kingdoms of Vietnam and Thailand before the 15th century. Trade may well have existed, but in perishable materials. In the 15th century, the Ming ban on foreign trade stimulated the ceramic producers in Thailand and Vietnam to expand their production to fill the vacuum in Indonesia, Malaysia, and the Philippines. This

References

- Abu Ridho. 1977 *Oriental Ceramics, The World's Great Collections Volume 3*. Museum Pusat, Jakarta. Tokyo: Kodansha.
- Abu Ridho. 1982 Notes on the wall tiles of the mosque at Demak. C.M. Young, Marie-France Dupoizat, and E.W. Lane (eds.) *Vietnamese Ceramics*. Singapore: Southeast Asian Ceramic Society\Oxford University Press. Pp. 36-37.
- Abu Ridho. 1983 Ceramics analysis result Trowulan site, stage VII 1982. *SPAFA Workshop to Standardize Studies on Ceramics of East and Southeast Asia*. Bangkok: SEAMEO-SPAFA. Appendix 4b: 59-73.
- Adhyatman, S. 1981. *Antique Ceramics Found in Indonesia*. Jakarta: Ceramic Society of Indonesia.
- Ambariy, H.M., Michrob, H., and Miksic, J.N. 1988 *Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten (Catalogue of Sites, Monuments and Artifacts of Banten)*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Aoyagi, Y. 1991a Vietnamese ceramics discovered on Southeast Asian islands. *Ancient Town of Hoi An*. Hanoi: Foreign Languages Publishing House. Pp. 72-76.
- Aoyagi, Y. 1991b Trade ceramics discovered in insular Southeast Asia. *Trade Ceramic Studies* 11: 35-54.
- Bound, M. 2001 Aspects of the Hoi An wreck: dishes, bottles, statuettes and chronology. *Taoci* 2: 95-103.

Sandhyakala ning Majapahit Menurut Babad Jawa dan Historiografi Kolonial

Sri Margana

Pengantar

Tidak ada kerajaan di Nusantara yang dianggap begitu berpengaruh dalam dunia maritim Asia Tenggara kecuali Majapahit. Kerajaan ini dinilai berhasil menggabungkan dua sistem ekonomi, yaitu agraris dan maritim. Banyak penulis yang menjadikan Majapahit sebagai *epitome* atau model peradaban Maritim Nusantara sekaligus sebagai embrio *unitary state* (negara kesatuan) dengan sistem pemerintahan dan ketatanegaraannya yang khas.⁵⁷ Eksistensi kerajaan ini berlangsung kurang lebih tiga abad (abad XIII–XVI) dan di masa puncak kejayaannya digambarkan telah menguasai wilayah yang sangat luas dari Papua di perbatasan Samudera Pasific hingga Madagaskar di Samudera Hindia.⁵⁸ Majapahit juga telah menginspirasi beberapa pemikiran tentang identitas budaya dan

⁵⁷ Lihat misalnya kajian tentang Majapahit dari aspek maritim yang dilakukan oleh, Irawan Joko Nugroho, *Majapahit, Peradaban Maritim, Ketika Nusantara Menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia*, Jakarta: Suluh Nuswantara Bhakti, 2011, dan dari sisi pemerintahan dan ketatanegaraan lihat, Megandaru W. Kawuryan, *Tata Pemerintahan Negara Kertagama Kraton Majapahit*, Jakarta: Panji Pustaka, 2006.

⁵⁸ Slamet Muljana, *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1979, khususnya Bab V, hlm. 141-154.

kebangsaan dari bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Kerajaan-kerajaan di Semenanjung Melayu hingga Kamboja memiliki asosiasi yang kuat dengan kerajaan Majapahit.⁵⁹

Cerita tentang kebesaran kerajaan Majapahit barangkali telah menjadi tradisi historiografi terpanjang di Indonesia. Sejak Prapanca menuliskan *Negarakertagama* di sekitar pertengahan abad ke-14, para penulis sejarah Jawa dari abad ke-18 dari istana Mataram juga mereproduksi kembali kebesarannya. Bahkan, Majapahit dijadikan sebagai legitimasi dengan cara menghubungkan secara genealogis anantara raja-raja Majapahit dengan raja-raja Islam Mataram.⁶⁰ Tentu saja menarik kemudian untuk mengetahui bagaimana Mataram sebagai kerajaan Islam melalui para para pujangganya, menggambarkan tranformasi politik dari kerajaan Majapahit (Hindu) ke Demak (Islam)?

Glorifikasi tentang Majapahit tidak berhenti sampai di situ, karena historiografi kolonial yang dirintis oleh para sejarawan Belanda juga melakukan hal yang sama. Muncul kemudian mengapa sejarawan kolonial memiliki minat yang besar terhadap sejarah Majapahit? Adakah idiologi

⁵⁹ Lihat misalnya tulisan Ahmad Noor A Noor, *From Majapahit to Putrajaya: Searching for Another Malaysia*, Michigan. Silverfishbooks, 2005. Sementara itu dalam historiografi nasional Kamboja, ada suatu periode khusus yang disebut "Masa Penjajahan Jawa" yaitu merujuk pada periode kekuasaan Majapahit.

⁶⁰ Mengenai tradisi dalam historiografi tradisional Jawa dari masa kerajaan Hindu hingga Islam lihat C.C. Berg, *Penulisan Sejarah Jawa*, Jakarta: Bhratara, 1974.

atau kepentingan tertentu di balik glorifikasi ini? Pertanyaan yang sama seperti yang ditujukan pada sejarawan Jawa itu juga dapat diajukan pada para sejarawan kolonial ini, yaitu bagaimana mereka memaknai runtuhnya kerajaan Hindu Majapahit dan berdirinya kerajaan Islam di Jawa?

Untuk memahami juga sejauhmana kajian-kajian dan kesimpulan-kesimpulan mereka berpengaruh terhadap historiografi Indonesia maka perlu pula diajukan pertanyaan apakah *legacy* (warisan) yang telah ditinggalkan dari dua tradisi historiografi tradisional dan kolonial itu bagi historiografi nasional Indonesia. Artikel singkat ini membahas tiga persoalan utama di atas yang akan didasarkan pada beberapa versi karya-karya historiografi tradisional khususnya *babad* dan juga historiografi kolonial, khususnya tulisan para sejarawan dan orientalis Belanda, seperti N.J. Krom, C.C. Berg, G.P. Rouffaer, W.F. Stutteherim, dan J.S.G. Gramberg.

Beberapa Teori tentang Kejatuhan Majapahit

Sirna ilang kertaning bumi dan *Sirna ilang rasaning rat*, adalah dua *sengkalan*⁶¹ yang begitu populer dalam

⁶¹ *Sengkalan* adalah penyebutan angka tahun dalam bentuk rangkaian kata yang mana satuan terkecil dibaca dari belakang ke depan hingga satuan terbesar. *Sengkalan* terdapat dua versi yang disebut *Candra Sengkala* yang didasarkan pada *lunar calendar* (peredaran bulan) dan *Surya Sengkala* berdasarkan peredaran matahari. Dalam tradisi literasi Jawa hingga akhir abad ke-19 *candra sengkala* lebih banyak digunakan. Mengenai kajian kritis

Daftar Pustaka

- Atmodarminto. 1955 *Babad Demak: Diwerdeni gandenge karo kamasarakatan lan Pantjasila ideologi Negara Republik Indonesia tumeka saiki*. Yogyakarta: Jajasan Penerbitan "Pesat".
- Berg, C.C. 1974 *Penulisan Sejarah Jawa*, Jakarta: Bhartara.
- Casparis, J.G. de. 1950 *Prasasti Indonesia I*. Bandung.
- Creese, H. 1997 *In Search of Majapahit: The Transformation of Balinese Identities*. Centre of Southeast Asian Studies, Monash University.
- Darmawan, J., Astuti, R.W. 2018 *"Sandhyakala": Di Tatar Sunda dan runtuhnya Imperium Hindu-Budha Majapahit*. Deepublish.
- Djafar, H. 1978 *Girīndrawarddhana: beberapa masalah Majapahit Akhir*. Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.
- Graaf, H.J. de dan Pigeaud, Th. H. Th. 1984 M.C. Rickelfs (ed.) *Chinese Muslims in Java in the 15th and 16 Centuries: The Malay Annals of Semarang and Cerbon*. Monash: Monash papers on Southeast Asia, No. 12.
- Gramberg, J.S.G., 1868 *Madjapahit. Oorspronkelijk romantisch tafereel uit de geschiedenis van Java*. 2 Jilid.
- Hariadi, L.K. 2012 *Majapahit: Sandhyakala Rajasa Wangsa*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Hidayat, M. 2013 *Arya Wiraraja dan Lamajang Tigang Juru: Menafsir Ulang Sejarah Majapahit Timur*. Pustaka Larasan.
- Janutama, H.S. 2010 *Kesultanan Majapahit: Fakta Sejarah*

Sandhyakala ning Majapahit

Bagian 3
Majapahit dari Perspektif Geologi

Rekonstruksi Digital Pantai Zaman Majapahit

Amien Widodo dan Firman Syaifuddin

Pendahuluan

Sejarah menyebutkan bahwa banyak peradaban manusia berkembang di sekitar tepi sungai, dimulai sejak zaman pra sejarah sampai sekarang, seperti zaman manusia Purba yang banyak bermukim di sepanjang Bengawan Solo. Banyak kerajaan berkembang di sekitar daerah aliran Brantas Jawa Timur. Berawal dari Mpu Sindok memindahkan Kerajaan Mataram Kuna dari Jawa Tengah ke daerah aliran Bengawan Brantas Jawa Timur pada tahun 928 Syaka (1006 M) yang mendirikan Kerajaan Medang berwangsa Isyana sampai berakhirnya Majapahit. Saat berakhirnya ini dikenal dengan “sandhyakala ning Majapahit” pada 1400 Syaka (1478 M). Sampai akhirnya raja-raja ditaklukan Demak pada awal tahun 1500 M. Sungai Brantas mempunyai peran penting bagi kerajaan kerajaan saat itu dan menjadi saksi utama peristiwa-peristiwa kesejarahan di Jawa Timur. Mpu Sindok menurunkan Erlangga, dan terus-menerus sampai ke raja-raja pertama Majapahit.

Sungai Brantas bermata airnya ada di lereng selatan kompleks gunung Arjuno-Anjasmoro. Sungai Brantas mengalir ke timur terus ke selatan baru ke utara dan disudet ke arah timur. Pola melingkar yang panjang ini mempunyai karakter berbeda di bagian hulu, tengah dan hilir Brantas. Kegiatan politik dan ekonomi kerajaan-kerajaan berbeda beda di sepanjang Kali Brantas antara

hulu dan muara Brantas. Daldjoeni (1982) secara geologi dan geografi membagi daerah aliran Bengawan Brantas menjadi tiga bagian yaitu aliran hulu, aliran tengah dan aliran hilir.

1. Aliran Brantas bagian atas menempati dataran tinggi Malang sekarang yang dulunya ditempati oleh wilayah induk Tumapel sejak akuwu Tunggal Ametung berkuasa sampai pada masa berkuasanya Kertajaya, raja terakhir Kerajaan Kediri (1220 M).
2. Aliran Brantas bagian tengah adalah tempat ibukota Kerajaan Panjalu (1041 M), yaitu Daha (Gelang-gelang, Gegelang, atau Kediri) sebelum menjadi Kerajaan Kediri (1045-1222 M). Dataran rendah Kediri memanjang dari selatan ke utara, dari Tulungagung sampai Kertosono sekarang, diapit oleh tiga gunung: Wilis di sebelah barat dan Arjuno-Anjasmoro serta Kawi-Kelud di sebelah timurnya.
3. Aliran Brantas bagian bawah memanjang barat-timur dari Kertonoso sampai Delta Brantas di area Surabaya sekarang. Di sinilah terletak Trowulan, di Kabupaten Mojokerto sekarang, ibukota Kerajaan Majapahit.

Kerajaan yang ideal dan kuat bila suatu kerajaan dapat menguasai seluruh aliran sungai, sehingga menguasai pertanian (agraria) di pedalaman dan perdagangan maritim di muaranya. Struktur ini pernah nyata pada zaman

Airlangga memerintah Kahuripan (1037-1041 M), kemudian diikuti Kertanegara di Singhasari (1268-1292 M), dan terakhir Hayam Wuruk di Majapahit (1350-1389 M).

Bahan dan Data

Berdasarkan banyaknya penemuan di desa-desa di situ berupa fondasi bangunan, candi, gapura, kolam air dan umpak-umpak rumah. Juga penemuan barang-barang pakai, perhiasan dan patung-patung kini masih dapat dilihat di museum arkeologi Trowulan. Banyak ahli bersepakat bahwa Kerajaan Majapahit berada di Trowulan yang letaknya kurang lebih 10 Km di sebelah Baratdaya Mojokerto sekarang. Kerajaan ini di sebelah Utaranya terhampar dataran banjir kali Brantas sedang disebelah Selatan dan Tenggaraanya sejauh kurang lebih 25 Km menjulang tinggi kompleks gunung Anjasmoro, Arjuna dan Welirang dengan ketinggian antara 2000 dan 3000 m (Daldjoeni, 1992). Pelabuhan Majapahit diperkirakan kali Surabaya (kali Mas) semula merupakan alur pelayaran yang penting karena menghubungkan Majapahit dengan dunia luar. Adapun sungai Brantas sebagai cabang kali Brantas dapat dilayari untuk mendekati pusat kerajaan, paling tidak sampai daerah Japaran.

Kerajaan Majapahit merupakan sebuah negara agraris dan maritim sangat bergantung kepada sungai sebagai penunjang baik dalam irigasi dan sarana transportasi. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat Majapahit yang melakukan kegiatan pertanian dengan bercocok tanam, menangkap ikan serta berdagang. Kegiatan produksi menghasilkan barang dan

Daftar Pustaka

- LANDSAT/ <https://earthexplorer.usgs.gov/>
- Perusahaan Umum Jasa Tirta I, 2010, *Tinjauan Umum Hidrologi dan Sedimentasi DAS Kali Brantas Hulu, Diskusi Terbatas, Balitbang Jawa Timur, Surabaya*
- Widianto, Suprayogo D, Sudarto, and Lestariningsih ID. 2010. *Implementasi Kaji Cepat Hidrologi (RHA) di Hulu DAS Brantas, Jawa Timur*. Working paper nr.121. Bogor, Indonesia. World Agroforestry Centre.133p. DOI: 10.5716/WP10338.PDF.
- Widodo A., F Syaifuddin, A Mudhofar, D D Warnana, J P G N Rochman, N Ariyanti and W Lestari, 2019, *Identification The Subsurface Structures of Kadipaten Terung Site Using Surface 3D Resistivity Methods*, Published under licence by IOP Publishing Ltd IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, Volume 546, Instrumentation and measurement
- Widodo A., F Syaifuddin, Vinca, D D Warnana, J P G N Rochman, N Ariyanti1 and W Lestari, 2019, *Data Acquisition of 2D Geophysical Resistivity Methods with Dipole-Dipole Configuration for Identification the Subsurface Brick Stone Sites of Kadipaten Terung Sidoarjo*, Published under licence by IOP Publishing Ltd IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, Volume 546, Environmental Science

Adakah Kejayaan Majapahit Pudar karena Bencana Alam?

Yahdi Zaim

Kemajuan dan pudarnya suatu negara atau kerajaan berpengaruh pada perkembangan peradaban bangsa dalam negara atau kerajaan tersebut, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, keamanan, lingkungan geografi dan iklim wilayahnya. Lingkungan geografi dan iklim adalah faktor alam, sedangkan kondisi sosial, politik, keamanan merupakan faktor yang timbul sebagai akibat interaksi manusia atau masyarakat dalam negara tersebut.

Uraian, pandangan ataupun kesimpulan banyak ahli sejarah menyatakan bahwa kemajuan dan kemunduran (pemerintahan) kerajaan-kerajaan (besar maupun kecil) yang ada di Indonesia pada masa lalu seperti Sriwijaya dan Majapahit disebabkan oleh masalah sosial, politik, keamanan dan agama (Andrisijanti, 2014; Kartodirdjo *et al.*, 1976; Mulyono, 2005; Puspongoro dan Notosusanto, 1993; Putri, 2019; Raditya, 2018). Sangat sedikit ahli yang meninjau adanya pengaruh alam, seperti kondisi geografi, perubahan lingkungan dan bencana alam yang dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan suatu (pemerintahan) kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Indonesia. Tercatat beberapa nama seperti Sampurno dan Bando (1980), Purwanto (1983), Zaim (1977) dan Satyana (2007) yang menyatakan adanya pengaruh alam terhadap kemunduran kerajaan-kerajaan besar yang pernah ada di Indonesia pada masa lalu, termasuk Kerajaan

Majapahit.

Setelah dibukanya hutan Dukuh Tarik oleh Raden Wijaya tahun 1292, nama Tarik lalu dirubah manjadi Majapahit sebagai wilayah pemukiman baru yang kemudian berkembang menjadi sebuah kerajaan baru yaitu Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit berdiri pada tahun 1293, pada saat Raden Wijaya dinobatkan sebagai Raja Majapahit pertama yang bergelar Raden Kertajasa Jayawardhana,

Yang menarik adalah pemilihan hutan Dukuh Tarik sebagai wilayah pemukiman baru, yang tentunya meliputi area yang luas sehingga layak sebagai daerah pemukiman. Secara morfologi, daerah Tarik merupakan daerah dataran, dekat dengan aliran Sungai Brantas yang tidak jauh dari muara sungai tersebut, merupakan daerah yang subur dan sangat mungkin sebagiannya merupakan daerah rawa-rawa. Aliran Sungai Brantas yang dekat dengan Dukuh Tarik merupakan wilayah yang strategis untuk jalur transportasi air, yang sangat vital dalam suatu wilayah pemukiman. Disamping itu, Sungai Brantas juga sebagai sumber air yang penting untuk pertanian, dan kebutuhan masyarakat, sehingga pemilihan membuka hutan Dukuh Tarik dan sekitarnya sebagai wilayah pemukiman adalah sangat tepat. Wilayah Kerajaan Majapahit yang semula hanya di Dukuh Tarik dan sekitarnya, yang sekarang ini masuk wilayah Sidoarjo, berkembang dan meluas sampai Trowulan-Mojokerto. Pusat pemerintahan Majapahit lalu berpindah dari Tarik ke daerah Trowulan yang diyakini menjadi pusat Majapahit berdasarkan bukti-bukti arkeologi yang ditemukan di Trowulan.

Wilayah Tarik-Trowulan yang datar di dekat sungai besar seperti Sungai Brantas, juga rentan terhadap bencana alam, seperti bencana banjir. Dari aspek geomorfologi, Daerah Tarik-Trowulan dan sekitarnya, terletak pada daerah dataran rendah, di bagian utaranya terdapat tinggian berupa Pegunungan Kendeng, di selatannya terdapat gunung api aktif seperti G. Wilis, dan Komplek Kelud (Gn. Kelud-Gn. Anjasmoro-Gn. Welirang) dan yang tidak aktif yaitu G. Penanggungan. Oleh sebab itu, secara klimatologis, daerah selatan Tarik - Trowulan merupakan wilayah pemasok air yang baik

Lembah luas di antara G. Wilis dan Komplek Kelud terdapat aliran Sungai Brantas, yang sumber mata-airnya berasal dari lembah di lereng barat G. Anjasmoro, mulanya mengalir ke arah selatan lalu membelok ke arah barat memutari lereng selatan kaki G. Kelud, lalu membelok ke arah utara sebagaimana alirannya sekarang ini di dataran lembah antara G. Wilis di barat dan Komplek Kelud di timur. Pasokan air yang berasal dari curahan hujan maupun melalui aliran Sungai Brantas termasuk anak-anak sungainya dapat berdampak banjir pada wilayah dataran rendahnya, membawa material tanah dan bebatuan yang terbawa aliran sungai hasil erosi dari hulu sungai. Selain itu, daerah selatan Tarik-Trowulan yang merupakan kompleks gunung api, juga memberikan pasokan material tanah dan batuan hasil erosi serta material piroklastika hasil dari kegiatan letusan gunung api tersebut. Di Jawa Timur, wilayah Majapahit tidak saja di wilayah dataran Tarik-Trowulan saja, tetapi meluas ke timur mengikuti rute perjalanan Raja Hayam Wuruk yang meliputi wilayah-

Daftar Pustaka

- Andrisijanti, I. 2014 *Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*. Kepel Press.
- Kartodirdjo, S, Poesponegoro, M. D., Notosusanto, N. 1976 *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyana, S. 2005 *Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam*.
- Poesponegoro, M. D., Notosusanto, N. 1993 *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Purwanto, J. 1983 Hancurnya Majapahit Bukan Akibat Munculnya Sistem Nilai Baru, tetapi Terlanda Bencana Alam. *Kompas*, 2 Mei 1983, hal. 3.
- Putri, R. H. 2019 *Penyebab Lain Keruntuhan Majapahit Majapahit runtuh bukan hanya karena serangan kerajaan Islam Demak*.
<https://historia.id/kuno/articles/penyebab-lain-keruntuhan-majapahit-DEZ1x> (diunduh 10 Nopember 2019).
- Raditya, I. N. 2018 *Mengapa Majapahit Bubar?*
<https://tirto.id/mengapa-negara-majapahit-bubar-cGBs>, 23 Maret 2018 (diunduh 10 Nopember 2019).
- Rangkuti, N. 2000 *Pola Pemukiman Desa Masa Majapahit: Kajian situs-situs Arkeologi di Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur*. Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta.
- Sampurno & Bando. 1980 *Peranan Geologi dalam Pertumbuhan dan Kehancuran Kerajaan-kerajaan Lama di Jawa, dengan Contoh Majapahit*. Makalah PIT-

Sandhyakala ning Majapahit

Bagian 4
Bukti Bioarkeologi

Similaritas DNA Mitochondria Masyarakat Tengger dengan Temuan Rangka Kedaton, Trowulan

Yusuf Bilal Abdillah, Delta Bayu Murti, Toetik Koesbardiati

Pendahuluan

Kerajaan Majapahit atau Wilwatikta didirikan oleh Raden Wijaya. Raen Wijaya adalah menantu raja terakhir Singosari, Kartanegara. Majapahit didirikan dengan menghancurkan kekuasaan Jayakatwang dari Kediri, pemberontak Singasari. Kerajaan ini mencapai kejayaannya semasa Raja ke-4 yaitu Rajasanagara atau Hayam Wuruk dengan patihnya yang bernama Gajah Mada. Menurut Negarakertagama; Pararaton; dan Hikayat Raja-Raja Pasai, pada masa kejayaannya Majapahit menguasai hampir seluruh wilayah Indonesia saat ini. Wilayah kerajaan Majapahit tidak hanya di pulau Jawa dan Bali namun dari negeri Pasai hingga Banda serta Cebu di Philipina. Pengaruh Majapahit tidak hanya di wilayah Indonesia tetapi meluas hingga ke kerajaan lain di Asia Tenggara seperti Siam, Ayuthaya, Campa, dan Annam. Pengaruh Majapahit dengan negara lain bukanlah pengaruh seperti layaknya penguasaan suatu negara tetapi dalam bentuk persahabatan setara atau *mitra satata* (Djafar, 2012:51-52; Nugroho, 2010:128-129).

Kerajaan Majapahit mengalami masa keruntuhannya ketika raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada meninggal. Permasalahan keluarga menjadi salah satu penyebab mulai merosotnya kerajaan ini. Masalah ini

diawali dengan Raja Hayam Wuruk tidak memiliki putra dari Parameswari, istri sah Raja Hayam Wuruk. Raja Hayam Wuruk dengan Parameswari melahirkan anak perempuan bernama Kusumawardhani sedangkan dengan salah satu selirnya memiliki putra bernama Wirabhumi. Perselisihan perwarisan kerajaan membuat Majapahit dibagi menjadi dua; Majapahit Barat dikuasai oleh Wikramawardhana, suami Kusumawardhani, sedangkan Majapahit Timur/Blambangan dikuasai Wirabhumi. Perpecahan ini membuat berbagai persengketaan sering terjadi salah satunya pada tahun 1404-1406 terjadi perang saudara yang dinamakan perang paregreg. Setelah perang paregreg, keadaan Majapahit tidaklah sama seperti sebelumnya, ekonomi menjadi hancur, kewibawaan dan pengaruhnya tidak sama ketika masa-masa jayanya (Muljana, 2013:177-179).

Pada akhir abad ke-15 kekuatan kerajaan Islam yang telah muncul di daerah pesisir tidak bisa dibendung oleh kerajaan Majapahit yang berada di pedalaman Jawa (Djafar, 2012:69). Menurut Serat Kanda runtuhnya Majapahit terjadi ketika masa Bhre Kertabhumi atau lebih dikenal dengan prabu Brawijaya V. Hal ini diperlambangkan dalam bentuk candra sengkala "*sirna-iling-kertaning-bumi*" yang menunjukkan tahun saka 1400 atau 1478 masehi. Menurut Serat Kanda dan catatan yang tersimpan di Klenteng Sam Po Kong Semarang, ketika raja Kertabumi berkuasa terdapat kerajaan Islam yang berkuasa di pesisir pulau Jawa yang lebih dikenal dengan kerajaan Demak. Kekuasaan kerajaan ini membesar seiring banyaknya adipati yang tertarik untuk memeluk Islam.

Tetapi Prabu Brawijaya dan Adipati Klungkung tidak tertarik dengan ajakan untuk memeluk Islam. Seiring perkembangan Agama Islam di Jawa, kerajaan ini menjadi lebih kuat dan menyerang Majapahit, kekuatan kerajaan Demak yang besar membuat pihak Majapahit mundur. Merasa terdesak, Prabu Brawijaya beserta pengikutnya mengungsi ke Sengguruh (Muljana, 2013:52-54). Wilayah ini dirasa belum aman sehingga mereka berpindah ke arah timur yang dirasa lebih kondusif. Daerah-daerah yang menjadi tempat migrasi pengikut Prabu Brawijaya atau sisa penduduk Majapahit itu ialah Pegunungan Tengger, Banyuwangi dan Bali (Waluyo, 1997:12).

Masyarakat Tengger percaya bahwa mereka merupakan keturunan masyarakat Majapahit yang terdesak ketika masa akhir kerajaan ini (Waluyo, 1997:11; Hefner, 1999:14; Warouw *et al.*, 2012:14). Berpindahnya masyarakat Majapahit ke arah timur dan pegunungan dikarenakan beberapa penduduk masih ingin mempertahankan tradisi dan kepercayaan yang dimiliki dari desakan kerajaan Islam. Hingga kini masyarakat Pegunungan Tengger masih mempertahankan kepercayaan Hindu, walaupun pada akhirnya terdapat varian-varian yang membedakannya dengan Hindu Bali. Varian yang terlihat di antara Tengger dengan Bali ialah upacara Kasada yang ditemui pada masyarakat Tengger sedangkan masyarakat Bali tidak mengenal adanya upacara ini. Terdapat kisah rakyat masyarakat Tengger yang menceritakan asal mula masyarakat ini. Masyarakat Tengger mempercayai Rara Anteng dan Jaka Seger sebagai leluhur mereka. Perpaduan nama kedua tokoh ini dijadikan

Daftar Pustaka

- Anderson, S., Bankier, A.T., Borel, B.G., de Bruijn, M.H.L., Coulson, A.R., Drouin J., Eperon, I.C., Nierlich, D.P., Roe, B.A., Sanger, F., Schreier, P. H., Smith, A.J.H., Staden, R., & Young, I.G. 1981 Sequence and Organization of The Human Mitochondrial Genome. *Nature* 290 :457-465.
- Apriliyanto, V & Sembiring, L. 2016 *Filogenetika Molekuler (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Innosain.
- Badan Pusat Statistik. 2017 *Kecamatan Sukapura dalam Angka*. Probolinggo: BPS Probolinggo.
- Batoro, J. 2017 *Keajaiban Bromo Tengger Semeru: Analisis Kehidupan Suku Tengger-Antropologi-Biologi di Lingkungan Bromo Tengger Semeru Jawa Timur*. Malang: UB Press.
- Djafar, H. 2012 *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana dan Masalahnya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Glinka, J & Koesbardiati, T. 2007 Morfotipe Wajah dan Kepala di Indonesia: Suatu Usaha Identifikasi Variasi Populasi. *Jurnal Anatomi Indonesia* 2 (1):41-46.
- Hagelberg, E. 1994 Mitochondrial DNA From Ancient Bones. Hermann & Hummel (ed). *Ancient DNA*. New York: Springer-Verlag. Hal. 195-204.
- Hefner, R. 1999 *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LKiS.
- Istari, R.T.M. 2015 *Prasasti Pendek dari Candi Sanggar dan Kemungkinan Penghormatan Terhadap Dewa Brahma*. *Berkala Arkeologi* 35 (1):59-72.

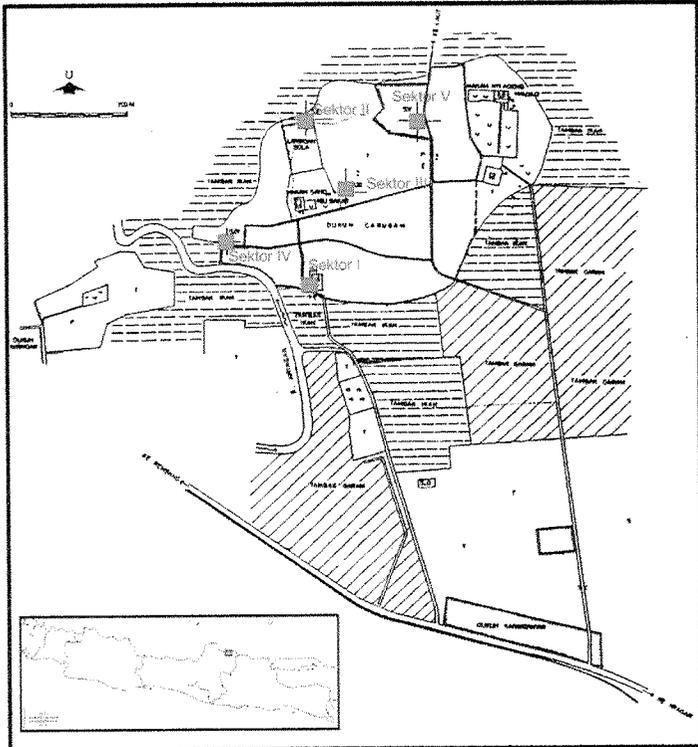
**Kondisi Kesehatan Penduduk Pesisir pada Sekitar
Masa Akhir Majapahit di Caruban, Lasem, Rembang:
Bukti-Bukti Bioarkeologis Maritim**

Rusyd Adi Suriyanto dan Ashwin Prayudi

Pendahuluan

Arkeologi maritim masa kini memanfaatkan ragam disiplin, termasuk arkeologi terestrial, antropologi, dan sejarah. Landasan interdisipliner itu menjawab kebutuhan untuk mendapatkan lebih banyak informasi dari sebuah situs yang terkait kemaritiman (Fontenoy, 1998; Muckelroy, 1998). Di sini arkeologi maritim dapat merujuk kepada suatu kajian tentang interaksi manusia dengan perairan, baik laut maupun darat melalui kajian arkeologis atas manifestasi budaya materialnya, antara lain sarana transportasi, fasilitas-fasilitas, kargo dan permukimannya, bahkan sisa-sisa biologis lingkungan dan manusianya (Mundardjito, 2007). Kajian arkeologi maritim kita masih miskin sekali untuk penelitian biologi manusianya, padahal tujuannya adalah upaya untuk mengungkap kehidupan manusia yang terkait dengan wilayah kemaritiman.

Pantai Utara Jawa, terutama Jawa Tengah bagian timur dan Jawa Timur bagian barat, merupakan lokasi yang memiliki banyak potensi sumberdaya arkeologis, terutama yang berhubungan dengan bukti-bukti arkeologis maritim. Kawasan pesisirnya menunjukkan telah ada keberlangsungan hidup penduduknya yang berupa permukiman-permukiman dan aktivitas ekonomis (Setyawati, 1992; Ernawan, 2001). Seringkali dalam



Gambar 1. Peta lokasi Situs Caruban, Lasem, Rembang
(Sumber: Nastiti & Rangkuti, 1988)

kawasan permukimannya ditemukan kubur-kubur sebagai bukti ekofak, ipsefak, dan artefaknya.

Salah satu situs di Pantai Utara Jawa Tengah yang memiliki potensi sebagai bahan penelitian arkeologi maritim dan masa akhir Majapahit adalah Caruban, Lasem, Rembang. Situs itu terletak di Dukuh Caruban, Kelurahan Gedongmulyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang

(Gambar 1). Situs ini terletak 1,5 kilometer di sebelah barat laut Lasem. Luas Dukuh Caruban sekitar 14, 727 Ha (Nastiti & Rangkuti, 1988). Situs ini merupakan situs peralihan dari masa Klasik menuju masa Islam. Bukti-bukti itu berdasarkan penelitian terhadap sumber historis dan arkeologis yang berkaitan dengan aktivitas perekonomian yang terjadi sekitar abad 14–17 M (Satari, 1983).

Penelitian intensif terhadap situs Caruban, Lasem, Rembang, dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1979, 1980, 1981, 1983, 1984, dan 1985. Pada ekskavasi tahap ketiga (tahun 1981) ditemukan tiga rangka manusia. Seluruh rangka ditemukan pada sektor II; di mana Rangka I diangkat pada tanggal 4 Juni 1981, rangka II diangkat pada tanggal 3 Juni 1981, dan rangka III diangkat pada tanggal 2 Juni 1981. Penanggalan radiokarbon terhadap rangka-rangka tersebut belum dilakukan, namun berdasarkan temuan-temuan artefaktualnya, mereka diperkirakan berasal dari masa peralihan antara masa Klasik menuju masa Islam (Nastiti & Rangkuti, 1981). Jika dikaitkan dengan situs penguburan lainnya di Pantai Utara Jawa Tengah, rangka dari Caruban itu diperkirakan memiliki penanggalan yang berdekatan dengan rangka dari Bancar, Kabupaten Tuban, yang di simpan di Universitas Airlangga (Sukadana & Wangania, 1977).

Penelitian lebih lanjut pada situs Caruban, Lasem, Rembang, telah dilakukan oleh Rangkuti (1986) dengan menganalisis pola persebaran artefaktualnya. Hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa situs itu merupakan situs permukiman berdasarkan temuan-temuan

Daftar Pustaka

- Aziz, M. 2014 *Lasem Kota Tiongkok Kecil: Interaksi Cina, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*. Yogyakarta: Ombak.
- Barnes, D.M. 2010 *Dental modification: An anthropological perspective*. University of Tennessee: Honor thesis projects. Available: http://trace.tennessee.edu/utk_chanhonoproj/1345
- Boedhisampurno, S. 1984 Kerangka manusia dari Caruban, Lasem, Jawa Tengah. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*.
- Buikstra, J.E. & Ubelaker, D.H. 1994 *Standards for Data Collection from Human Skeletal Remains*. Fayetteville: Arkansas Archaeological Survey.
- Bulbeck, F.D. 2005 The Guar Kepah human remains, dalam Z. Majid (ed.) *The Perak Man and Other Prehistoric Skeletons of Malaysia*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia. Hal. 384–423.
- Cekalovic, H. 2014 *Health and Society in Southeast Asia: The Transition from the Late Bronze Age to Iron Age*. PhD thesis. Brisbane: James Cook University.
- Domett, K.M. & Buckley, H.R. 2012 Large lytic cranial lesions: The differential diagnosis from Pre-Angkorian Cambodia. *International Journal of Osteoarchaeology* 22: 731–739.
- Domett, K.M. & Tayles, N. 2006 Adult fracture patterns in prehistoric Thailand: A biocultural interpretation. *International Journal of Osteoarchaeology* 16: 185–

- 199.
- Domett, K.M., Newton, J., O'Reilly, D.W.J., Tayles, N., Shewan, L. & Beavan, N. 2011 Cultural modification of the dentition in prehistoric Cambodia. *International Journal of Osteoarchaeology* 23: 274–286.
- Douglas, M.T. 1996 *Paleopathology in human skeletal remains from Pre-metal Bronze and Iron Ages, Northeast Thailand*. PhD Thesis. Hawaii: University of Hawaii.
- Ernawan, Y. 2001 Perilaku permukiman sejak masa prasejarah di kawasan Tuban–Lamongan: Studi paleo-ekologi macrospace tinggalan prasejarah, klasik dan folkore. *Manusia Kebudayaan dan Politik* 3: 61–72.
- Eshed, V., Latimer, B., Greenwald, C.M., Jellema, L.M., Rothschild, B.M., Wish-Baratz, S. & Hershkovitz, I. 2002 Button osteoma: its etiology and pathophysiology. *American Journal of Physical Anthropology* 118: 303–315.
- Fontenoy, P. 1998 A discussion of maritime archaeology, dalam L.E. Babits & H. Van Tilburg (eds.) *Maritime Archaeology: A Reader of Substantive and Theoretical Contributions*. New York: Plenum Press. Hal. 47–52.
- Hillson, S. 1996 *Dental Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ichord, L.F. 2000 *Toothworms and Spider Juice: An Illustrated History of Dentistry*. Brookfield: Millbrook press.
- Indriati, E. 2006 Cranial lesion on the late Pleistocene

- Indonesian *Homo erectus* Ngandong 7, dalam M. Oxenham & N. Tayles (eds.) *Bioarchaeology of Southeast Asia*. Cambridge: Cambridge University Press. Hal. 290-308.
- Karasick, D. & Schweitzer, M.E. 1998 Disorders of the hallux sesamoid complex: MR features. *Skeletal Radiology* 27: 411-418.
- Koesbardiati, T., Murti, D.B. & Suriyanto, R.A. 2015 Cultural dental modification in prehistoric population in Indonesia. *Bulletin of the International Association of Paleodontology* 9: 52-60.
- Koesbardiati, T. & Suriyanto, R.A. 2007a Australomelanesoid in Indonesia: A swinging-like movement. *Jurnal Anatomi Indonesia* 2: 23-28.
- Koesbardiati, T. & Suriyanto, R.A. 2007b Dental modification in Flores: A biocultural perspective, dalam E. Indriati (ed.) *Recent Advances on Southeast Asian Paleoanthropology and Archaeology*. Yogyakarta: Laboratory of Bioanthropology and Paleoanthropology Faculty of Medicine Gadjah Mada University. Hal. 259-268.
- Labidon, S.L.S. 2012 *Health in the Late Pre-colonial and Early Colonial Period in the Philippines*. Master Thesis. Dunedin, Otago: University of Otago.
- Latham, K. J. 2013 Human health and the Neolithic revolution: An overview of impacts of the agricultural transition on oral health, epidemiology, and the human body. *Nebraska Anthropologist* 187: 95-102.
- Lovejoy, C.O. 1985 Dental wear in the Libben population:

SANDHYAKALA NING MAJAPAHIT

Pembelajaran dari Pasang Surut
Kerajaan Majapahit

Harapan dari disusunnya buku ini adalah sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat, utamanya generasi muda agar dapat mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang ada dalam sejarah perkembangan salah satu kerajaan besar di Nusantara ini, dalam merawat kehidupan masyarakatnya dimasa lalu.

Nilai-nilai sejarah, estetika dan edukasi yang ada dalam Buku Sandhyakala ning Majapahit: Pembelajaran dari Pasang Surut Masa Kerajaan Majapahit Sebagai Kekuatan Besar Nusantara ini diharapkan mampu mempresentasikan gambaran sejarah kehidupan sosial dan politik pada saat itu, serta menambah minat baca dan mempelajari sejarah dikalangan masyarakat, terutama generasi muda Jawa Timur, sehingga diharapkan dapat diserap dan digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara baik saat ini maupun masa depan.

Sinaro, S.Kar., M.M.
(Kadisbudpar Provinsi Jawa Timur)



ISBN 978-623-6611-36-4 (PDF)



9 786236 611364

ISBN 978-623-6611-35-7



9 786236 611357

CV. Putra Media Nusantara (PMN)
Jl. Griya Kebraon Tengah XVII
Blok FI - 10, Surabaya
Telp/WA : 085645678944
E-mail : penerbitpmn@gmail.com